

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Amin (2018) Pendidikan Pancasila adalah suatu upaya dalam mempersiapkan peserta didik yang memiliki kesadaran bela negara, cinta terhadap bangsa dan negara dan dapat mengabdikan sepenuhnya dalam upaya membangun bangsa dan negara sesuai dengan minat dan profesi yang dimiliki di masa yang akan datang. Sejalan dengan pendapat Sujana (2020) bahwa fokus dari pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah bagaimana membentuk peserta didik menjadi *Good and Smart Citizen* (Warga negara yang baik dan cerdas) artinya melalui proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, setiap peserta didik mengalami perkembangan bukan hanya secara akademik namun perkembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Bahasan yang terdapat dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan begitu banyak dan komprehensif, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan rumpun dalam Ilmu Sosial, hal ini berarti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga mempelajari terkait isu-isu sosial dan materi-materi dalam keilmuan sosial. Namun pada saat ini dalam pengaplikasiannya Pendidikan Pancasila kurang diminati karena dalam pengaplikasiannya materi hanya dikemas menggunakan konsep ceramah dan juga hafalan. Terlebih Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang diwajibkan pada saat ini sehingga terkadang masih banyak kendala saat guru mengajar dengan menggunakan konsep konvensional (ceramah). Tentu saja hal ini merupakan tantangan besar bagi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam

membangun pengetahuan dan karkater siswa, terlebih dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang menjadi fokus pelaksanaannya adalah bagaimana siswa mampu mengimplementasikan pengetahuan yang ia dapatkan di sekolah dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara. Guru harus mampu mengenali karakteristik peserta didik dan menerapkan metode pembelajaran dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Terdapat banyak faktor yang dapat dipertimbangkan oleh guru guna membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan yang ia miliki sehingga siswa lebih mudah dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan. Secara umum terdapat dua faktor yang berpengaruh dalam proses siswa memahami pembelajaran yang dilaksanakan, yakni faktor internal yang merupakan sesuatu hal yang berasal dan berkaitan dengan dirinya sendiri, lalu terdapat faktor eksternal yang merupakan pengaruh yang berasal dari luar diri peserta didik, seperti lingkungan dan lain sebagainya (Susanto, 2013). Namun demikian, meskipun teknologi memberikan akses yang lebih mudah, riset yang dilakukan tetap harus mengikuti prosedur ilmiah yang sistematis untuk mencapai hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Di sinilah peran metode penelitian menjadi sangat penting. Metode penelitian adalah fondasi yang membimbing peneliti untuk menjalankan proses pencarian dan pengembangan ilmu secara terstruktur dan terarah.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menekankan bagaimana siswa dapat berkembang secara pengetahuan dan karkater yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Setelah mengikuti proses pembelajaran yakni materi terkait Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, peserta didik diharapkan

mampu untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila tersebut dalam seluruh lingkungan dimana ia berada. Guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam membantu siswa memiliki paradigma yang benar sehingga memiliki rasa tanggung jawab dalam pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan media kontekstual yang artinya, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan literasi yang baik, melalui proses membaca siswa dapat mengingat materi terkait Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, lalu siswa memiliki kemampuan mendengar yang baik, melihat apa yang ada lingkungan sekitarnya, sehingga siswa mampu untuk menentukan hal-hal yang harus ia lakukan. Mind mapping adalah sebuah teknik pembelajaran yang sangat efektif, yang bertujuan untuk merangsang potensi otak secara menyeluruh, dengan menyusun informasi dalam bentuk yang terstruktur dan mudah dipahami. Teknik ini tidak hanya memfokuskan pada penulisan informasi secara linear, tetapi juga menggunakan elemen visual, seperti gambar, simbol, warna, dan garis, untuk menggambarkan hubungan antar ide atau konsep. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengorganisir informasi secara holistik dan lebih kreatif, serta mendorong mereka untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan, teknik mind mapping membawa banyak manfaat, terutama dalam merangsang kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan memanfaatkan berbagai elemen visual, siswa dapat mengaktifkan kedua belahan otak mereka secara bersamaan, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan mereka dalam memahami, mengingat, dan menghubungkan informasi. Hal ini sangat berbeda dengan metode tradisional yang cenderung

mengandalkan teks linear yang mungkin tidak begitu memicu imajinasi atau keterlibatan siswa. Melalui mind mapping, siswa dapat dengan bebas menyusun dan menghubungkan ide-ide mereka dalam bentuk yang lebih dinamis, membuat mereka lebih mudah untuk memahami materi yang kompleks.

Swadarma (2013) menjelaskan bahwa teknik ini memungkinkan penggunaan citra visual dan grafis sebagai alat utama untuk menciptakan kesan yang mendalam tentang informasi yang dipelajari. Citra visual ini berfungsi untuk memudahkan siswa dalam menyimpan dan mengingat informasi dengan cara yang lebih menyenangkan dan tidak monoton. Selain itu, mind mapping juga berfungsi untuk merangsang kreativitas siswa, karena mereka diberi kebebasan untuk mengekspresikan ide-ide mereka dalam bentuk yang unik dan pribadi. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga belajar untuk berpikir secara kreatif, mengembangkan solusi, serta menciptakan ide-ide orisinal yang bermanfaat dalam pembelajaran.

Teknik ini juga memberikan keuntungan dalam meningkatkan daya ingat jangka panjang siswa, karena informasi yang disajikan dalam bentuk visual cenderung lebih mudah diingat daripada teks atau kata-kata saja. Ketika siswa melihat hubungan antara konsep-konsep yang satu dengan yang lainnya, mereka dapat lebih mudah mengingat dan mengasosiasikan informasi tersebut dalam konteks yang lebih luas. Dalam hal ini, mind mapping bukan hanya tentang menyusun catatan, tetapi juga tentang membangun struktur pemikiran yang lebih kompleks, yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih kreatif dan efisien. Mind mapping merupakan suatu penerapan metode pembelajaran yang telah dikembangkan Metode oleh Tony Buzan.

Metode ini merupakan metode yang membantu seseorang untuk lebih mudah dalam mengingat berbagai informasi dengan cara menggunakan metode mencatat poin-poin menarik secara kreatif. Dengan mencatat terkait poin-poin menarik yang disusun dengan alur yang berkaitan satu poin dengan poin lainnya dimana penempatan poin utama berada ditengah disusul dengan poin-poin tambahan secara bercabang. Hal ini membantu seseorang untuk memetakan poin utama dan poin-poin tambahan terkait suatu informasi yang ia dapatkan.

Dasar dari penerapan metode ini adalah bagaimana seseorang mampu menggunakan kreatifitasnya dalam menyusun alur dari informasi yang ia dapatkan, tiap-tiap orang mungkin saja memiliki daya kreatifitas yang berbeda-beda sehingga hasil dari pembuatan mind map nya juga pasti berbeda. Metode ini melampangkan peta pikiran yang dimiliki seseorang dalam mencatat suatu informasi dalam catatan yang ia miliki. Melalui penerapan metode mind map, terbukti mampu dalam upaya mengoptimalkan kemampuan menyimpan informasi yang didapatkan atau diperoleh seseorang dengan menggabungkan komponen warna yang menarik, gambar, dan komponen pendukung lainnya agar lebih menarik dan efektif dalam proses mengingat.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang memanfaatkan metode mind mapping, diharapkan siswa menjadi lebih mampu dalam berseskplorasi dalam meningkatkan kreatifitasnya, dengan metode dan susana belajar yang menarik siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, selain itu siswa diharapkan lebih mampu dalam mengingat materi yang diberikan sesuai dengan alur pikiran yang ia susun. Siswa memiliki

kebebasan dalam berkreasi dan mampu menggali informasi terkait materi yang sedang dipelajari dalam proses belajar di kelas.

Peneliti berharap dengan menggunakan *mind mapping*, dapat merangsang perasaan siswa untuk memahami secara mendalam dalam pikirannya, dengan demikian peserta didik mampu meningkatkan hasil belajarnya melalui proses memahami dan mencatat poin penting dalam topik bahasan materi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dilaksanakan di ruang kelas, yakni materi terkait Sistem Pemerintahan. Hal itu yang menjadi dasar latar belakang peneliti dalam melaksanakan penelitian dengan judul “Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA SWASTA KARYA WISATA”

1.2 Identifikasi Masalah

Terdapat beberapa indentifikasi permasalahan berdasarkan pemaparan latar belakang masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a) Terdapat tahapan proses pembelajaran yang monoton untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila menyebabkan hasil belajar siswa menurun, terutama materi dengan cakupan topik pembahasan yang komprehensif.
- b) Adanya perbedaan respon antara guru dan siswa terhadap penggunaan metode *mind mapping* dalam meningkatkan hasil pembelajaran siswa selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.
- c) Siswa mengalami kendala dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi Pendidikan Pancasila.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan terkait latar belakang dan poin-poin identifikasi masalah yang telah dipaparkan, peneliti memiliki fokus penelitian dalam proses penelitian yang dilakukan. Sehingga penelitian ini hanya mencakup salah satu kelas yang nantinya akan digunakan untuk melakukan belajar dan pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada latar belakang, maka dapat dikemukakan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a) Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Swasta Karya Wisata?
- b) Bagaimana respon siswa dan guru terhadap penggunaan metode *mind mapping* dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila?
- c) Apakah ada hambatan dan juga saran terhadap penggunaan metode *mind mapping* untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila?

1.5 Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Swasta Karya Wisata.
- b) Untuk mengetahui respon siswa dan guru terhadap penggunaan metode *mind mapping* dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila.

- c) Untuk mengetahui hambatan serta saran terhadap penggunaan metode *mind mapping* dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam melakukan penelitian ini terbagi ke dalam dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

1. Adapun manfaat teoritis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a) Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan penerapan metode *mind mapping* dan bagaimana pengaruh penugasan membuat *mind map* berpengaruh dalam peningkatan kualitas belajar siswa.
 - b) Sebagai upaya memberi sumbangsi dalam perkembangan ilmu Pendidikan Pancasila dan bisa menjadi referensi dalam ilmu pendidikan.
2. Adapun manfaat praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut
 - a) Sebagai salah satu syarat guna menggapai gelar sarjana pendidikan.
 - b) Meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian.
 - c) Menjadi bahan acuan bagi para pembaca sehingga dapat menjadi pedoman dalam penelitian selanjutnya.